

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Teori Analisis Naratif**

Analisis naratif (fiksi) membuat narasi disadari atau tidak, menyusun narasi terhadap tahapan atau struktur tersebut yang berguna untuk menganalisis suatu narasi terhadap analisis yang komperhensif. Narasi juga bisa berarti cerita. Cerita itu di dasarkan pada urutan-urutan sesuatu atau serangkaian kejadian peristiwa. Di dalam cerita itu terdapat satu tokoh atau beberapa tokoh yang mengalami kejadian atau serangkaian kejadian konflik atau tikaian. Kejadian itu merupakan unsur dari sebuah pokok narasi, dan ketiganya secara akesatuan bisa di sebut plot atau alur. Dengan demikian, narasi adalah cerita berdasarkan alur.

Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu peristiwa. Sesuatu atau peristiwa yang dimaksud disini adalah peristiwa yang mempunyai rangkaian atau urutan peristiwa. Jadi, jika memberitahu sesuatu atau peristiwa yang tidak terdapat rangkaian atau urutannya, seperti papan penunjuk jalan, jadwal siaran televisi di koran atau lowongan pekerjaan di sosial media, itu semua tidak bisa disebut sebagai narasi. Teori naratif merupakan teori yang membahas tentang perangkat dan konvensi dari sebuah cerita. Cerita yang dimaksud bisa dikategorikan fiksi atau fakta yang sudah disusun secara berurutan. Hal ini memungkinkan khalayak untuk terlibat dalam cerita tersebut (Eriyanto, 2013:1).

Narasi juga di harus di bedakan dengan deskripsi. Jika deskripsi merupakan bentuk wacana yang menggambarkan objek dengan sedetail-detailnya sehingga seolah-olah objek tersebut seperti berada di depan kita, maka narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menceritakan suatu kejadian atau peristiwa sehingga seolah-olah kita bisa melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu, unsur penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan

Kemudian unsur lain dari narasi adalah plot, karakter dan latar. Plot adalah basik dari semua unsur yang terdapat dalam narasi karena menggambarkan dari jalannya sebuah cerita. Karakter merupakan pemeran atau tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita.

Pengetian narasi itu mencakup dua unsur dasar, yaitu pembuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu, menggambarkan suatu objek statis, maka narasi mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu berdasarkan uraian tersebut, narasi dapat terbatas sebagai suatu bentuk wacana yang dijalani dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu keadaan waku.

Definisi menarik tentang narasi di ungkapkan oleh Bragnigan yakni narasi adalah cara untuk saya mengelola data spesial dan temporal menjadi penyebab dan memunculkan efek keterkaitannya sebuah peristiwa dari awal, tengah, dan akhir cerita yang akan menimbulkan sifat dari cerita itu.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa analisis naratif adalah analisis yang digunakan untuk memberi tahu atau membangun struktur sebuah cerita baik cerita fiksi maupun fakta yang ada di dalamnya ada alur, tokoh, karakter, sudut penggambaran, dan lainnya seperti secara berurutan menurut Branston dan Stafford narasi terdiri atas empat macam model, yaitu:

- a. Narasi menurut Tzvetan Todorov, suatu cerita yang memiliki alur awal, tengah dan akhir.
- b. Narasi menurut Vladimir Propp, suatu cerita yang pasti memiliki karakter tokoh.
- c. Narasi menurut Levis Staruss, suatu cerita yang memiliki sifat-sifat yang berlawanan.
- d. Narasi menurut Joseph Campbell, hubungannya membahas narasi dengan mitos.

Namun peneliti hanya menggunakan teori menurut Tzvetan Todorov.

### **2.1.1 Teori Naratif Menurut Tzvetan Todorov**

Tzvetan Todorov, lahir 1 maret 1939 di Sofia Bulgaria. Ia seorang filsuf dan kritikus budaya. Dia tinggal di Prancis sejak 1963 dan sekarang tinggal di sana bersama istrinya Nancy Huston dan dua anak mereka. Ia menulis buku dan esai tentang teori sastra, berpikir sejarah dan budaya teori. Beliau yang merupakan ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Gagasan Todorov menarik karena ia melihat teks mempunyai susunan atau struktur tertentu. Pembuat teks di sadari

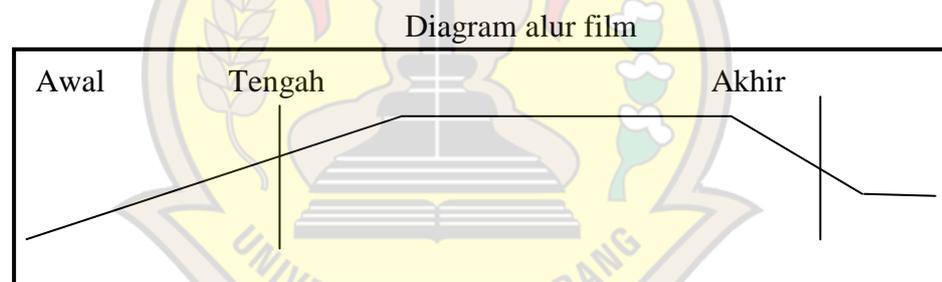
atau tidak menyusun ke dalam tahapan atau struktur tersebut, sebaliknya khalayak juga akan membaca narasi berdasarkan tahapan atau struktur tersebut. Bagi Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologi, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa (Eriyanto, 2013:46).

Menurut Todorov suatu narasi mempunyai tiga tingkatan yang dimulai dari kondisi seimbang yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Dan narasi di akhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali. Tentu saja itu melalui intervensi dari produk yang akan di jual. Tidak perlu dipersoalkan, bahwa narasi masih menimbulkan persoalan baru lagi. Alur di tandai oleh puncak atau klimaks perbuatan dramatis dalam rentan laju narasi.

Tzvetan Todorof mengatakan bahwa semua cerita dimulai dengan “keseimbangan” dimana beberapa potensi pertentangan berusaha “diseimbangkan” pada suatu waktu. Teorinya mungkin terdengar seperti klise bahwa cerita punya awal, pertengahan dan sebuah akhir. Namun keseimbangan menandai sebuah keadaan dalam sebuah cara-cara.

Narasi berisi penjelasan bagaimana cerita disampaikan, bagaimana materi dari suatu cerita dipilih dan disusun untuk mencapai efek tertentu kepada khalayak. Narasi adalah proses dan efek dari merepresentasikan waktu dalam teks setiap narasi memiliki sebuah pot atau alur yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa dalam narasi itu dalam hubungan sebab akibat. Ada bagian yang

mengawali narasi, ada bagian yang merupakan perkembangan yang lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situs awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu. Alur yang menandai kapan sebuah narasi itu mulai dan kapan berakhirnya. Menurut Todorov, pada bagian awal ada interaksi situasi dasar dan kemudian di tengah menimbulkan konflik dan pada akhirnya biasanya akan berakhir bahagia. Tentu saja itu melalui intervensi dari produk yang akan dijual. Tidak perlu dipersoalkan, bahwa akhir narasi masih menimbulkan persoalan baru lagi. Alur ditandai oleh puncak atau klimaks dari kejadian dramatis dalam rentang laju narasi. Secara skematis alur dapat digambarkan sebagai berikut:



Banyak pendapat dan kritikan mengenai pembagian waktu dalam sebuah cerita, tetapi kritikan tidak bisameniadakan pembagian waktu itu. Misalnya, ada pendapat yang mengatakan, bahwasebenarnyaapa yang disebut “penyelesaian” itu sebenarnya tidak ada karena akhir dari suatu kejadian atau peristiwa akan menjadi awal darikejadian yang lain atau akhir dari tragedi itu merupakan sebuah diskusi, yang pada gilirannya bagian pendahuluan dari kisah berikutnya. Sebab itu, narasi harus diberi batasan yang lebih jelas yaitu rangkaian tindakan yang terdiri atas tahap-tahap yang penting dalam sebuah struktur yang terikat oleh waktu. Dimana

waktu ini dibagi menjadi tiga waktu yaitu untuk bagian awal atau pendahuluan, bagian tengah atau perkembangan dan bagian peleraian.

Berikut ini penjelasan mengenai ketiga bagian tersebut:

#### 1. Alur cerita awal

Suatu perbuatan atau tindakan tidak akan muncul begitu saja dari kehampaan. Perbuatan itu lahir dari suatu situasi. Situasi itu harus mengandung sistem-sistem yang mudah meledak atau mampu meledakkan. Setiap saat situasi dapat menghasilkan suatu perubahan yang dapat membawa akibat atau perkembangan lebih lanjut di masa depan. Ada situasi yang sederhana, tetapi ada juga situasi yang kompleks. Kesederhanaan atau kekompleksannya tergantung dari mata yang berbeda. Kompleks tidaknya situasi dapat diukur dari kaitan-kaitan antara satu faktor dengan faktor yang lain, dapat diukur dari ditimbulkannya serta rangkaian-rangkaian kejadian selanjutnya.

Jadi bagian pendahuluan situasi dasar yang harus memungkinkan pembaca atau penonton memahami adegan-adegan selanjutnya. Bagian pendahuluan menentukan daya tarik dan selera pembaca atau penonton terhadap bagian-bagian berikutnya, maka penulis harus menggarapnya dengan sungguh-sungguh secara seni. Bagian pendahuluan harus merupakan seni tersendiri yang berusaha menjangkit minat dan perhatian pembaca atau penonton.

## 2. Alur cerita tengah

Bagian perkembangan adalah bagian batang tubuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian ini mencakup adegan-adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan, atau menggawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi asli.

Bagian tubuh cerita sudah melepaskan dari situasi umum atau situasi awal, dan sudah mulai memasuki tahap konkretisasi. Konkretisasi diungkapkan dengan menguraikan secara terperinci peranan semua sistem narasi, perbuatan atau tindak-tanduk tokoh-tokoh, interelasi antara tokoh-tokoh dan tindakan mereka yang menimbulkan benturan kepentingan. Konflik yang ada hanya bisa dimengerti dan dipahami dengan baik, jika situasi awal dalam bagian pendahuluan sudah disajikan secara jelas.

## 3. Alur cerita akhir

Akhir suatu cerita bukan hanya menjadi titik yang menjadi pertanda berakhirnya suatu tindakan. Lebih tepat jika dikatakan bahwa akhir dari perbuatan merupakan titik di mana tenaga-tenaga atau kekuatan-kekuatan yang diembun dalam situasi yang tercipta sejak semula membersit keluar dan menemukan pemecahannya.

Bila seorang pembuat film ingin membuat sebuah cerita, ia menganggap bagian akhir cerita sebagai titik dimana perbuatan dan tindak-tanduk dalam seluruh narasi itu menghasilkan titik dimana

struktur dan makna memperoleh fungsi sepenuhnya. Dengan kata lain, bagian penutup merupakan titik dimana penonton sepenuhnya merasa bahwa struktur dan makna sebenarnya merupakan sistem dari persoalan yang sama.

a. Struktur narasi fiksi

1) Kondisi awal

Narasi pada umumnya diawali dengan situasi normal, keterlibatan dan keseimbangan. Dalam narasi tentang Superhero, umumnya diawali oleh kondisi kota yang damai, kerajaan yang makmur dan seterusnya. Atau narasi tentang sebuah keluarga, diawali dengan kondisi keluarga yang harmonis dan bahagia.

2) Gangguan (*distruption*) terhadap keseimbangan

Bagian atau struktur kedua dari narasi adalah tentang adanya tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan, keteraturan. Kehidupan yang normal dan teratur setelah adanya tokoh atau keadaan tindakan tertentu berubah menjadi tidak teratur. Dalam film tentang Superhero misalnya, babak kedua ini di tandai oleh kehadiran musuh atau hal lain yang melakukan tindakan jahat yang mengubah ketertiban dari suatu kota.

3) Kesadaran akan terjadinya gangguan

Pada tahap ketiga, gangguan (*distruption*) makin besar, dan dampaknya makin dirasakan, pada tahap ini gangguan pada umumnya mencapai titik puncak (klimaks). Dalam narasi Superhero, babak ini

ditandai oleh kekuatan musuh yang semakin kuat. Pada tahap ini kekacauan mengalami titik puncak.

#### 4) Upaya memperbaiki

Pada tahap ini, narasi biasanya berisi tentang hadirnya sosok pahlawan (hero) yang berupaya untuk memperbaiki gangguan. Ditahap ini, sudah ada upaya untuk menciptakan keteraturan kembali, meskipun upaya yang digambarkan mengalami kegagalan.

#### 5) Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali

Tahap ini adalah babak terakhir dari suatu narasi, kekacauan yang muncul pada babak dua, berhasil diselesaikan sehingga keteraturan bisa dipulihkan kembali.

### b. Narasi dan Narator

Dalam tahap ini, narator bisa pengarang (auntor) suatu narasi. Tetapi bisa juga menggunakan tokoh di dalam narasi sebagai narator. Berdasarkan hubungan antara pengarang narator dengan narator, sebuah narasi bisa dibedakan bisa dibedakan kedalam narasi dengan narator dramatis (*dramatized narrator*) dan narator tidak dramatis (*undramatized narrator*) perbedaan antara kedua narator terletak kepada apakah pengarang (*auntor*) mempunyai keterkaitan langsung dengan cerita dan apakah pengarang bertindak sebagai narator atau tidak.

### c. Karakter

Didalam narasi (cerita) terdapat karakter, yakni orang atau tokoh yang mempunyai sifat atau perilaku tertentu. Karakter-karakter tersebut masing-masing mempunyai fungsi dari suatu narasi, sehingga narasi menjadi koheren (menyatu).

Narasi tidak menggambarkan is, tetapi juga dalamnya terdapat karakter-karakter. Dengan adanya karakter, akan memudahkan bagi pembuat cerita dalam mengungkapkan gagasannya.

#### d. Intertekstualitas

Sebuah narasi tidak berdiri sendiri. Sebagai sebuah narasi selalu berkaitan dengan narasi-narasi lain. keterkaitan antara satu narasi dengan lainnya ini disebut intertekstualitas, dimana semua cerita pada dasarnya tidak berdiri sendiri, dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

Setiap narasi diawal cerita merupakan awal dari sebuah keteraturan, dimana kondisi para pemain di film tersebut masih tertib dan menemukan konflik. Kemudian ditengah keteraturan tersebut berubah menjadi kekacauan akibat tindakan dari seorang tokoh. Narasi diakhiri dengan kembalinya kepada kondisi keteraturan. Dalam banyak fiksi misalnya ditandai dengan musuh yang berhasil dikalahkan, pahlawan yang hidup bahagia, masyarakat yang bisa di bebaskan sehingga menjadi makmur dan bahagia selamanya.

Jadi bagian pendahuluan menyajikan situasi dasar yang harus memungkinkan pembaca atau penonton memahami adegan-adegan selanjutnya, bagian pendahuluan menentukan daya tarik dan selera penonton terhadap bagian, bagian berikutnya, maka pembuat film harus menggarapnya dengan penuh seni. Karena bagian pendahuluan harus berupa seni yang berusaha menjaring minat perhatian penonton. Bagian perkembangan adalah bagian batang tubuh yang utama dari seluruh tindak – tanduk toko. Bagian ini merupakan tahap yang

membentuk seluruh proses narasi. Bagian yang berusaha meningkatkan ketegangan atau menggawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi asli.

Nama teknis dari bagian akhir adalah peleraian atau *denouement*. Dalam bagian akhirnya konflik atau masalah dapat diatasi dan diselesaikan. Namun demikian tidak selalu terjadi, bahwa bagian peleraian benar benar menyelesaikan masalah yang di hadapi. Pada bagian ini dalam pengertian alur, dalam peleraian tetap dicapai akhir dari rangkaian tindakan.

Secara sederhana, skema pembagian tiga waktu alur cerita dalam narasi dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema pembagian tiga waktu alur cerita dalam narasi



## 2.2 Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa, dan kemudian mendapat imbuhan *isme* yang berarti paham. Secara sederhana, nasionalisme dapat diartikan sebagai paham tentang semangat kebangsaan, perasaan kebangsaan, yaitu semangat cinta atau perasaan cinta terhadap bangsa dan tanah air. Pengertian yang serupa juga dikemukakan oleh Hans Kohn yang mengungkapkan bahwa nasionalisme adalah suatu paham yang menempatkan kesetiaan tertinggi individu harus di serahkan kepada negara kebangsaan. Nasionalisme adalah perasaan satu keturunan, senasib, sejiwa dengan bangsa dan tanah airnya. Nasionalisme yang dapat menimbulkan perasaan cinta kepada tanah air disebut patriotisme.

Nasionalisme dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Nasionalisme dalam arti luas yaitu perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsanya dengan tidak memandang bangsa lain lebih rendah derajatnya.
2. Nasionalisme dalam arti sempit yaitu perasaan cinta/bangga terhadap tanah air dan bangsanya secara berlebihan dengan memandang bangsa lain lebih rendah derajatnya.

Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang berdasarkan Pancasila yang selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Nasionalisme Indonesia adalah perasaan bangga/cinta terhadap bangsa dan tanah airnya dengan tidak memandang bangsa lain lebih rendah derajatnya. Dalam membina nasionalisme harus dihindarkan paham kesukuan chauvinisme, ekstrimisme, kedaulatan yang sempit. Pembinaan nasionalisme juga perlu diperhatikan paham kebangsaan yang mengandung pengertian persatuan dan kesatuan Indonesia, artinya persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia.

Beberapa konsep atau istilah yang memiliki kaitan atau berhubungan dengan nasionalisme antara lain sebagai berikut.

#### 1. Patriotisme

Patriotisme adalah sikap dan perilaku seseorang yang dilakukan dengan penuh semangat rela berkorban untuk kemerdekaan, kemajuan,

kejayaan, dan kemakmuran bangsa. Seseorang yang memiliki sikap dan perilaku patriotik ditandai oleh adanya hal-hal sebagai berikut.

- a. Rasa cinta pada tanah air.
- b. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
- c. Menempatkan persatuan, kesatuan, serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- d. Berjiwa pembaharu.
- e. Mudah menyerah.

Konsep patriotik tidak selalu terjadi dalam lingkup bangsa dan negara, tetapi juga dalam lingkup sekolah dan desa atau kampung. Kita mungkin menemukan seorang siswa atau masyarakat berbuat sesuatu yang mempunyai arti sangat besar bagi sekolah atau bagi lingkungan desa atau kampung.

## 2. Chauvinisme

Chauvinisme adalah rasa cinta tanah air yang berlebihan dengan mengagungkan bangsa sendiri dan merendahkan bangsa lain.

## 3. Sukuisme

Sukuisme adalah suatu paham yang memandang bahwa suku bangsanya lebih baik dibandingkan dengan suku bangsa yang lain, atau rasa cinta yang berlebihan terhadap suku bangsa sendiri.

## 4. Rasa Kebangsaan

Rasa kebangsaan adalah salah satu bentuk rasa cinta yang melahirkan jiwa kebersamaan pemiliknya. Untuk satu tujuan yang sama,

mereka membentuk lagu, bendera, dan lambang. Untuk lagu ditimpali dengan genderang yang berpengaruh dan trompet yang mendayu-dayu sehingga lahirlah berbagai rasa. Untuk bendera dan lambang dibuat bentuk serta warna yang menjadi cermin budaya bangsa sehingga menimbulkan pembelaan yang besar dari pemiliknya.

Dalam kebangsaan kita mengenal adanya ras, bahasa, agama, batas wilayah, budaya dan lain-lain. Tetapi ada pula negara dan bangsa yang terbentuk sendiri dari berbagai ras, bahasa, agama, serta budaya. Rasa kebangsaan sebenarnya merupakan sublimasi dari Sumpah Pemuda yang menyatukan tekad menjadi bangsa yang kuat, dihormati, dan disegani di antara bangsa-bangsa di dunia.

Wawasan Nusantara dalam kehidupan nasional yang mencakup kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan harus tercermin dalam pola pikir, pola sikap, serta pola tindak yang senantiasa mengutamakan kepentingan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia ( NKRI ) di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Wawasan Nusantara menjadi nilai yang menjiwai segenap peraturan perundang-undangan yang berlaku pada setiap strata di seluruh wilayah negara, sehingga menggambarkan sikap dan prilaku, paham, serta semangat kebangsaan atau nasionalisme yang tinggi merupakan identitas atau jati diri bangsa Indonesia.

Ikatan nilai-nilai kebangsaan yang selama ini terpatri kuat dalam kehidupan bangsa Indonesia yang merupakan pengejawantahan dari rasa cinta tanah air, bela negara, serta semangat patriotisme bangsa mulai luntur dan longgar bahkan hampir sirna. Nilai-nilai budaya gotong royong, kesediaan untuk saling menghargai, dan saling menghormati perbedaan, serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa yang dahulu melekat kuat dalam sanubari masyarakat yang dikenal dengan semangat kebangsaannya sangat kental terasa makin menipis.

#### 5. Semangat Kebangsaan

Pengertian semangat kebangsaan atau nasionalisme, merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa akan dapat dielakkan. Dari semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Semangat rela berkorban adalah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi negara dan bangsa telah mengantarkan bangsa Indonesia untuk merdeka. Bagi bangsa yang ingin maju dalam mencapai tujuannya, selain memiliki semangat rela berkorban, juga harus didukung dengan jiwa patriotik yang tinggi. Jiwa patriotik akan melekat pada diri seseorang, manakala orang tersebut tahu untuk apa mereka berkorban.

## 6. Paham Kebangsaan

Paham kebangsaan merupakan pemahaman rakyat serta masyarakat terhadap bangsa dan negara Indonesia yang diproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Uraian rinci tentang paham kebangsaan Indonesia sebagai berikut.

*Pertama*, “atas rahmat Allah Yang Maha Kuasa” pada 17 Agustus 1945, Bersamaan dengan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia lahirlah sebuah bangsa yaitu “Bangsa Indonesia”, yang terdiri atas bermacam-macam suku, budaya, etnis, dan agama.

*Kedua*, bagaimana mewujudkan masa depan bangsa ? Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah mengamanatkan bahwa perjuangan bangsa Indonesia telah mengantarkan rakyat Indonesia menuju suatu negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Uraian tersebut adalah tujuan akhir bangsa Indonesia yaitu mewujudkan sebuah masyarakat yang adil dan makmur. Untuk mewujudkan masa depan bangsa Indonesia menuju ke masyarakat yang adil dan makmur, pemerintah telah melakukan upaya-upaya melalui program pembangunan nasional baik fisik maupun nonfisik.

### 2.2.1 Chauvinisme

Pengertian Paham Chauvinisme adalah paham yang di anut seseorang atau golongan dengan membanggakan bangsanya sendiri atau ras-nya sendiri sehingga mereka beranggapan bahwa RAS lain tidak lebih baik dari RAS-nya, sehingga bagi penganut paham ini

akan lebih suka memusuhi RAS lain. Dapat juga diartikan bila Chauvinisme adalah rasa cinta yang berlebihan terhadap RAS atau kerajaannya.

Paham Chauvinisme bertentangan dengan Sila Ketiga Pancasila yaitu "Persatuan Indonesia", sehingga paham ini tidak dibenarkan bertumbuh di negara Indonesia, karena penganut paham Chauvinisme akan berakibat terjadinya perpecahan yang berakibat pemberontakan atau perbuatan makar.

Sila Ketiga Pancasila merupakan perwujudan persatuan yang sama rata diseluruh Indonesia, semua daerah memiliki kesempatan yang sama untuk bersatu padu dan membangun pembangunan.

Sejarah Chauvinisme dimana kata chauvinisme ini berasal, tidak lain dari seorang figur fiktif bernama *Nicolas Chauvin* yang merupakan tentara setia dari *Napoleon Bonaparte*. Walaupun Napoleon kalah dan dibuang, akan tetap Chauvin tetap setia. Hingga arti dan istilah chauvinisme dikonsepskan sama seperti chauvin.

Dengan demikian, definisi atau pengertian chauvinisme berdasarkan konsep chauvinisme diatas dapat dikatakan bahwa pengertian chauvinisme adalah sebuah paham yang cenderung bersikap loyal atau pandangan kesetiaan seseorang terhadap sesuatu hal. Hal ini, memunculkan berbagai jenis-jenis

chauvinisme seperti pandangan atau paham chauvinisme nasionalisme.

Chauvinisme nasionalisme adalah suatu paham yang percaya kepada negaranya bahkan rela berkorban demi pandangan demikian. Seseorang yang memilih partai chauvin maka sangat yakin bahwa partai politiknya sangat fanatik. Chauvinisme dalam konteks politik ataupun negara dapat mempengaruhi seseorang untuk menyerang siapa saja yang mendukung partai yang berbeda atau mempunyai pandangan yang berbeda. Hal yang memicu munculnya chauvinisme adalah kekecewaan yang terus-menerus kepada penguasa atau pemimpin.

Chauvinisme sering diartikan sebagai paham nasionalisme yang berarti paham yang merendahkan bangsa lain dan menjunjung tinggi bangsa sendiri dengan cara yang berlebihan. Hal ini membuat beberapa pihak bahwa sikap chauvinisme harus dihilangkan, ditolak, dan dihindari dalam diri rakyat Indonesia karena chauvinisme dapat mendorong pelanggaran ham chauvinisme ketika diterapkan.

### **2.3 Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Peneliti mencoba memaparkan kajian teori yang menghubungkan bagaimana posisi sebuah film yang juga menjadi bagian dari komunikasi massa, dengan demikian peneliti merasa perlu juga memberikan definisi-definisi dari para ahli berkaitan dengan judul sub bab diatas. dalam Wiryanto (2003:3)

mengatakan komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, Pool mendefinisikan komunikasi massa sebagai komunikasi yang berlangsung dalam situasi interposed ketika antara sumber dan penerima tidak terjadi kontak secara langsung, pesan-pesan komunikasi mengalir kepada penerima melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, film atau televisi. Sedangkan menurut Nurudin (2007:13) Menurut paradigmanya, alat komunikasi massa dibagi menjadi dua jenis yaitu paradigma lama (film, surat kabar, majalah, tabloid, buku, radio, televisi, kaset atau CD) dan paradigma baru (surat kabar, majalah, tabloid, internet, radio, televisi).

Film sebagai media komunikasi massa memang tidak lepas dari hubungan antara film dan masyarakat itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Oey Hong Lee yakni, “film sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Sobur, 2006 : 126). Film lahir di penghujung abad ke-19 sebagai bentuk dari perkembangan teknologi yang diciptakan oleh Thomas Alva Edison dan Lumiere Bersaudara yang kemudian disebut gambar bergerak (motion picture) alias film. Film juga semakin mengekalkan apa yang telah dilakukan manusia selama beribu-ribu tahun, yakni menyampaikan kisah, yang diceritakan tentu saja perihal

kehidupan. Dibandingkan media lain, film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari.

### 2.3.1 Pengertian Film

Film berasal dari istilah kata sinematografi, sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris cinematography yang berasal dari bahasa Latin kinema “gambar”. Teknik menangkap gambar dan menggabung gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengembangkan cerita). Film merupakan teks-struktur linguistik yang kompleks dan kode-kode visual yang disusun untuk memproduksi makna-makna khusus. Film bukan hanya sekedar koleksi atas gambaran atau *stereotype*. Film-film membentuk makna melalui susunan tanda-tanda visual dan verbal. Struktur tekstual inilah yang harus kita periksa karena di sinilah makna dihasilkan. Singkatnya, film-film melahirkan ideologi. Ideologi bisa didefinisikan sebagai sistem representasi atau penggambaran ‘sebuah cara pandang’ terhadap dunia yang terlihat menjadi universal atau natural tetapi sebenarnya merupakan struktur kekuatan tertentu yang membentuk masyarakat kita. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan, hal terpenting dalam suatu film adalah gambar dan suara (Sobur, 2009:128).

### 2.3.2 Film Sebagai Media Komunikasi

Film merupakan salah satu bentuk media massa elektronik yang sangat besar pengaruhnya kepada komunikan, dampak yang ditimbulkannya bisa positif dan negatif. Jadi fungsi media massa dan tugas media massa harus benar-benar

diperhatikan oleh komunikator, apalagi komunikator yang menggunakan media massa elektronik. Film misalnya dalam penyampaian pesan-pesan komunikasi sangat berpengaruh terhadap komunikan. Film adalah media komunikasi massa, dimana film mengirimkan pesan atau isyarat yang disebut simbol, komunikasi simbol dapat berupa gambar yang ada dalam film. Film menunjukkan kekuatan gambar dalam menyampaikan maksud dan pengertian kepada orang lain. Gambar dapat menyampaikan lebih banyak pengertian dalam situasi-situasi tertentu daripada apa yang dapat disampaikan oleh banyak kata. Film sebagai media komunikasi adalah sarana pengungkapan daya cipta dari beberapa cabang seni sekaligus dan produksinya bisa diterima dan dinikmati layaknya karya seni film sebagai sarana baru yang digunakan untuk menghibur, memberikan informasi serta menyajikan cerita peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

### **2.3.3 Unsur-Unsur Pembentukqan Film**

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu *audio visual*.

Unsur *audio visual* dikategorikan ke dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut:

1. Unsur naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu merupakan elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu, hukum kausalitas (logika sebab akibat).

2. Unsur sinematik, yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terkait sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton (Nawiroh, 2014: 92).

Unsur sinematik terdiri atas beberapa aspek berikut:

1. *Mise en scene*
2. *Sinematografi*
3. Editing
4. Suara

*Mise en scene* berasal dari Perancis, tanah leluhurnya bapak perfilman dunia Louis dan Auguste Lumiere, yang secara sederhana bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di depan kamera. Ada 4 elemen penting dari *mise en scene*, yaitu: *Setting*, Tata cahaya, Kostum dan *make up* dan Akting dan pergerakan pemain.

Pemahaman tentang sinematografi sendiri mengungkap hubungan esensial tentang bagaimana perlakuan terhadap kamera serta bahasa baku yang digunakan, juga bagaimana kamera digunakan untuk memenuhi kebutuhannya yang berhubungan dengan objek yang akan direkam. Editing secara teknis merupakan aktivitas dari proses pemilihan, penyambungan dari gambar-gambar (*shots*). Melalui editing struktur, ritme serta penekanan dramatik dibangun atau diciptakan. Suara di dalam film adalah seluruh unsur bunyi yang berhubungan

dengan gambar. Elemen-elemennya bisa dari dialog, musik ataupun efek (Nawiroh, 2014: 93).

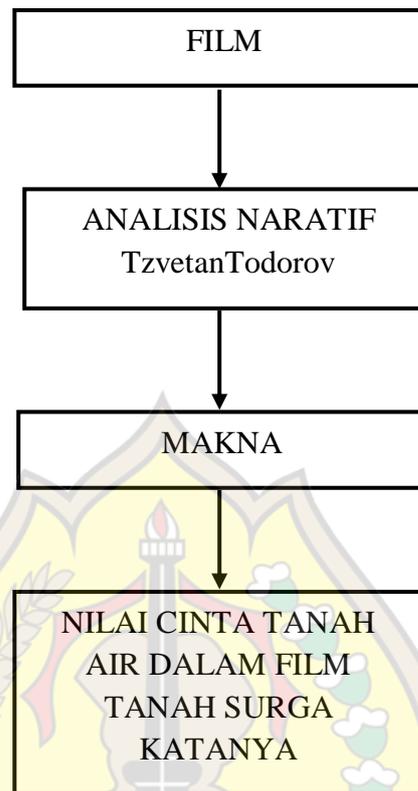
#### **2.3.4 Jenis-Jenis Film**

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut juga fiksi dan film noncerita, disebut juga nonfiksi. Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif dibagi menjadi dua, yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang paling spesifik dari keduanya adalah pada durasi. Film cerita pendek berdurasi dibawah 60 menit, sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-100 menit, ada juga yang sampai 120 menit atau lebih.

Film nonfiksi contohnya adalah film dokumenter, yaitu film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna, ataupun manusia. Perkembangan film berpengaruh pula pada jenis film dokumenter, muncul jenis dokumenter lain yang disebut *dokudrama*. Dalam *dokudrama* terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik (Effendy, 2009: 3).

*Genre* adalah klasifikasi tertentu pada sebuah film yang memiliki ciri tersendiri, dalam film fiksi atau film cerita terdapat banyak *genre* (Nawiroh, 2014: 95), antara lain: Film Drama, Film laga (*action*), Film Komedi, Film Horor, Film Animasi, Film *science fiction*, Film musikal, dan Film kartun.

## 2.4 Kerangka Berfikir



Gambar 2.4 Kerangka Berfikir Penelitian Nilai Cinta Tanah Air dalam Film Tanah Surga Katanya

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Penelitian ini meneliti bagaimana nilai cinta tanah air dalam film tanah surga katanya.

Dalam mencari nilai cinta tanah air dalam film Tanah Surga Katanya, peneliti menggunakan teori Analisis Naratif Tzvetan Todorov. Teori analisis naratif digunakan untuk memaknai pesan nilai cinta tanah air yang ada di dalam film Tanah Surga Katanya.